

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pengendalian Vektor

1. Pengertian Vektor Penyakit

Vektor didefinisikan sebagai artropoda yang memiliki kemampuan untuk menularkan, menyebarkan, dan/atau berperan sebagai reservoir penyakit, seperti nyamuk, lalat, kecoa, dan pinjal. Sebaliknya, binatang pembawa penyakit merujuk pada hewan non-artropoda yang mampu menularkan, menyebarkan, dan/atau berfungsi sebagai sumber penyebaran penyakit, misalnya tikus. (Permenkes RI, 2017). Vektor memegang peran penting karena mereka bertindak sebagai mediator antara patogen penyebab penyakit (seperti virus atau bakteri) dengan manusia atau hewan yang rentan terhadap infeksi tersebut.

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang menimbulkan tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, khususnya di wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi dan sanitasi yang tidak memadai. Virus dengue, yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, sering kali memicu epidemi. Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) diklasifikasikan sebagai salah satu infeksi menular yang secara konsisten menimbulkan ancaman terhadap kesehatan masyarakat di berbagai wilayah tropis dan subtropis (Tansil, M. G., Rampengan, N. H., R. & Wilar, R. 2021).

2. Jenis Vektor Penyakit Yang Umum Di Lingkungan Permukiman

a. *Aedes Aegypti*

Nyamuk *Aedes*, khususnya *Aedes albopictus*, adalah jenis nyamuk yang banyak dijumpai di area permukiman. Nyamuk ini cenderung mencari dan menghisap darah hampir sepanjang hari, dari pukul 07.00 hingga 18.30. Aktivitas menghisap darah pada sore hari dilaporkan lebih banyak dibandingkan saat pagi. *Aedes albopictus* berfungsi sebagai vektor penyakit arbovirosis seperti dengue dan chikungunya, dan juga dikenal sebagai vektor sekunder setelah *Aedes aegypti*.

b. *Culex*

Nyamuk *Culex*, khususnya spesies *Culex quinquefasciatus*, adalah salah satu jenis nyamuk yang memiliki karakter morfologi yang jelas diuraikan dalam jurnal. Nyamuk ini memiliki ciri khas berupa garis putih pada perut yang mirip dengan bentuk bulan sabit, proboscis dan tarsus yang berwarna gelap tanpa ada pita putih, serta memiliki seta di area mesepimeral pada toraks. *Culex* diketahui aktif menggigit pada malam hari, dengan kebiasaan menggigit dalam rentang waktu pukul 19.00 hingga 04.00. Puncak aktivitas penghisapan darah berlangsung antara pukul 22.00 hingga 24.00. Genus ini berfungsi sebagai penyebar penyakit filariasis serta penyakit arbovirosis lainnya.

c. *Anopheles*

Nyamuk *Anopheles* merupakan salah satu tipe nyamuk yang berfungsi sebagai penyebar utama penyakit malaria. Jenis *Anopheles* yang disebutkan meliputi kelompok *An. leucosphyrus*, *An. tessellatus*, *An. subpictus*, *An. kochi*, *An. vagus*, dan *An. indefinitus*. *Anopheles* berkaitan dengan ekosistem hutan primer dan sekunder serta daerah yang memiliki kejadian malaria. Perilaku menggigit nyamuk *Anopheles* paling aktif antara sore hari hingga dini hari, khususnya pada jam 17.00–18.00, 20.00–23.00, dan 00.00–04.00, dengan puncak mengejar darah terjadi pada jam 20.00–23.00 dan 04.00–05.00.

3. Dampak Vektor Terhadap Kesehatan Masyarakat

Demam Berdarah Dengue (DBD) memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat, baik dalam aspek kesehatan maupun dalam bidang sosial dan ekonomi (Torres dan Castro, 2007 ; Ladner *et al.*, 2017; Laserna *et al.*, 2018 ; Sulistyawati, 2023). Berikut ini adalah penjelasan mengenai pengaruh DBD terhadap masyarakat:

a. Dampak Kesehatan

DBD menghasilkan dampak kesehatan yang signifikan, khususnya di wilayah dengan penyebaran yang luas. Tingginya tingkat infeksi dan volume kunjungan ke pusat kesehatan dapat mengganggu sistem pelayanan kesehatan. Bentuk serius dari DBD, seperti demam berdarah dan syok dengue, mampu mengakibatkan angka morbiditas dan

mortalitas yang tinggi. Kematian yang disebabkan oleh DBD dapat terjadi bila penyakit tidak ditangani dengan cepat dan efisien.

b. Dampak sosial dan kesejahteraan masyarakat

Individu yang terjangkit DBD merasakan ketidaknyamanan serta penderitaan yang cukup besar sepanjang masa sakit. Situasi ini juga bisa menambah beban emosional bagi keluarga dan komunitas. DBD dapat mengakibatkan ketidakhadiran di sekolah bagi anak-anak dan ketidakhadiran di tempat kerja bagi orang dewasa, yang berdampak pada produktivitas serta perkembangan ekonomi suatu wilayah.

c. Dampak Ekonomi

Biaya Perawatan : Pengobatan untuk DBD membutuhkan anggaran perawatan yang besar, termasuk untuk pemeriksaan kesehatan, obat-obatan, dan perawatan di rumah sakit. Situasi ini dapat menimbulkan beban ekonomi bagi keluarga dan lingkungan sekitar.

Kehilangan Produktivitas : yang mengalami DBD parah atau memiliki komplikasi sering kali mengalami penurunan dalam tingkat produktivitas, baik di tempat kerja maupun dalam aktivitas sehari-hari.

B. Pengendalian Vektor Berbasis Rumah Tangga

1. Pengertian Pengendalian Vektor Berbasis Rumah Tangga

Pengendalian vektor yang berbasis rumah tangga merupakan langkah untuk mengatasi penyebaran nyamuk sebagai pembawa virus Demam Berdarah Dengue (DBD) yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga di area rumah. Ini melibatkan pengelolaan lingkungan, perubahan

dalam kebiasaan, serta pemberdayaan masyarakat. Tujuan ini adalah untuk memutuskan siklus pertumbuhan nyamuk *Aedes aegypti* yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pemberian tempat berkembang biak nyamuk (PSN), Pengendalian dengan abate secara selektif, penerapan prinsip satu rumah satu jumantik, serta pelaksanaan program 3M. Semua usaha ini didukung oleh upaya pendidikan kesehatan dan kegiatan gotong royong masyarakat (Sumiati Tomia I. S., 2024).

2. Prinsip dan Tujuan Pengendalian Vektor

Pengendalian vektor dilaksanakan dengan pendekatan Pengendalian Vektor Terpadu (PVT), yang menggabungkan sejumlah metode dalam pengendalian vektor sambil tetap menghormati prinsip berkelanjutan, keselamatan, serta penerapan yang logis. Hal tersebut dikarenakan upaya menghilangkan seluruh vektor secara total tidak mungkin dilakukan tanpa menimbulkan gangguan pada keseimbangan ekosistem. Tujuan dari pelaksanaan pengendalian vektor adalah untuk mengurangi kepadatan vektor sebagai upaya pencegahan terhadap masalah kesehatan manusia dan penyebaran penyakit, dengan cara menekan jumlah vektor hingga mencapai level yang tidak lagi berisiko terhadap penularan penyakit terkait vektor, serta menghindari interaksi antara vektor dan manusia. Selain itu, pengendalian vektor juga bertujuan untuk memutuskan siklus hidup vektor pada tahap yang paling rentan melalui langkah-langkah yang mengurangi gigitan dari vektor, memberantas vektor pada fase

juvenil, serta mengurangi atau menghilangkan area yang menjadi tempat berkembang biaknya vektor (Mu'awanah *et al.*, 2024).

3. Bentuk Kegiatan Pengendalian Vektor di Tingkat Rumah Tangga

Pengendalian vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) di tingkat rumah tangga dilakukan melalui kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan pendekatan 3M Plus yang diterapkan di kawasan rumah. Kegiatan ini terdiri dari menguras serta membersihkan tempat tampungan air, menutup warna air dengan baik, dan menggunakan kembali atau mengubur barang-barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Pelaksanaan PSN 3M Plus didukung oleh gerakan satu rumah satu jumantik serta pemeriksaan jentik nyamuk secara rutin pada rumah-rumah dan wadah-wadah air milik warga. Selain itu, masyarakat juga di dorong untuk membersihkan lingkungan rumah, memperbaiki saluran air, menggunakan larvasida dan obat nyamuk, serta memanfaatkan tanaman yang dapat mengusir nyamuk sebagai upaya pengendalian vektor *Aedes aegypti* di dalam rumah tangga (Lensoni *et al.*, 2025).

C. Kondisi Fisik Rumah

1. Pengertian Kondisi Fisik Rumah

Kondisi Fisik rumah adalah keadaan lingkungan fisik rumah yang ikut berkontribusi terhadap penyebaran keberadaan organisme vektor penyakit yang berkaitan dengan lingkungan. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi standar dapat memberikan kesempatan besar untuk

terjadinya Demam Berdarah Dengue (DBD). Lingkungan fisik rumah yang dimaksud mencakup aspek seperti ventilasi, suhu, dan kelembaban. Peningkatan suhu dan kelembaban dapat meningkatkan kemungkinan berkembangbiak *Aedes aegypti* (Maharani *et al.*, 2024).

2. Variabel Kondisi Fisik Rumah

a. Lingkungan Sekitar Rumah

Lingkungan sekitar rumah termasuk salah satu variabel kondisi fisik rumah yang mencakup lokasi tempat tinggal, kondisi drainase, adanya genangan air, kebersihan lingkungan, serta kehadiran vektor yang berada di sekeliling rumah (Wulandari *et al.*, 2025).

b. Bangunan Rumah

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lailatur *et al.*, 2024), analisis tentang struktur rumah penderita DBD dijelaskan melalui aspek fisik bangunan yang meliputi ventilasi, pencahayaan, dan konstruksi dinding. Banyak rumah yang diteliti menunjukkan bahwa ventilasi yang ada tidak memadai dan pencahayaan yang tersedia kurang memadai, sehingga membuat ruangan tampak gelap dan lembab. Selain itu, beberapa rumah hanya memiliki sedikit jendela dan kebiasaan menjemur pakaian di dalam rumah tersebut bisa menjadi tempat peristirahatan bagi nyamuk. Kondisi fisik bangunan seperti ini menciptakan suasana yang mendukung keberlangsungan dan perkembangan nyamuk *Aedes aegypti*, yang berperan sebagai vektor DBD. Oleh sebab itu, kualitas struktur rumah dapat meningkatkan kemungkinan penularan penyakit dbd.

c. Sarana Air Bersih

Sarana untuk air bersih, terutama keadaan tempat penyimpanan air, memegang peranan yang sangat penting dalam kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal Lentera Perawat menunjukkan bahwa kondisi penampungan air yang tidak sehat menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap kejadian DBD (Niksan *et al.*, 2025). Wadah air seperti bak mandi, drum, tempayan, atau tempat terbuka yang tidak tertutup dan jarang dibersihkan dapat menjadi lokasi berkembangnya nyamuk *Aedes aegypti*, sehingga memperbesar kemungkinan penyebaran virus dengue. Maka dari itu, pengelolaan sarana air bersih dengan cara menutup, menguras, dan menjaga kebersihan tempat penyimpanan air sangatlah penting sebagai langkah pencegahan DBD di masyarakat.

d. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah sebagai bagian dari kondisi fisik rumah menyangkut keberadaan tempat pembuang sampah, sistem pewadahan, dan kebersihan lingkungan yang berhubungan dengan sampah rumah tangga (Wulandari *et al.*, 2025).

e. Kondisi Kamar Mandi dan Dapur

Kondisi fasilitas kamar mandi terlihat dengan lantai yang licin dan berlumut, beberapa bagian keramik yang mengalami kerusakan, dan pintu yang dalam keadaan buruk. Situasi ini menyebabkan ruangan menjadi lembab dan dapat menimbulkan genangan air jika saluran

pembuangan tidak dikelola dengan baik. Lingkungan fisik rumah serta sanitasi yang tidak terjaga berperan dalam munculnya penyakit yang disebabkan oleh lingkungan seperti demam berdarah dengue (Prasetyo *et al*, 2017; Susanti *et al.*, 2024).

Pada area dapur, terdapat ventilasi meskipun ukurannya kecil dan tidak dilengkapi plafon, sehingga sirkulasi udara menjadi tidak optimal dan suhu ruangan meningkat saat proses memasak berlangsung. Pengelolaan saluran pembuangan asap dan limbah yang kurang baik juga berdampak pada kebersihan lingkungan sekitarnya. Lingkungan fisik rumah yang tidak sehat, termasuk aspek sanitasi dan pengelolaan limbah, berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit berbasis lingkungan seperti demam berdarah dengue (Prasetyo *et al*, 2017; Susanti *et al.*, 2024).

3. Kondisi Fisik Rumah Sebagai Faktor Risiko

1. Tempat Perkembangbiakan Vektor

Nyamuk berfungsi sebagai pembawa utama dalam penyebaran penyakit, sehingga jumlah kasus DBD lebih meningkat saat musim hujan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya genangan air yang terbentuk, yang dimanfaatkan nyamuk sebagai lokasi untuk berkembang biak. Selain itu, masih banyak masyarakat yang menjemur pakaian bekas di dalam rumah, kurang menggunakan produk pengusir nyamuk, tidak membersihkan secara teratur wadah penampungan air, serta tidak memasang jaring di ventilasi yang dapat berkontribusi pada penyebaran

dalam demam berdarah (Tri Wulandari, 2025).

2. Tempat Peristirahatan Vektor

Tempat istirahat nyamuk merupakan salah satu elemen dalam lingkungan rumah yang berperan penting dalam munculnya Demam Berdarah Dengue (DBD). Tempat peristirahatan ini memiliki peran penting dalam mendukung proses pematangan telur dari nyamuk *Aedes aegypti* (Latif *et al.*, 2021). Setelah nyamuk betina menjalani fase istirahat dan proses pematangan telurnya berjalan dengan baik, nyamuk tersebut akan meletakkan telurnya pada permukaan dinding tempat mereka bersembunyi. Keberadaan tempat istirahat nyamuk di rumah sangat berpengaruh terhadap kelangsungan siklus hidup *Aedes aegypti* sekaligus meningkatkan risiko penyebaran penyakit DBD (galuh ismayanti, 2025).

D. Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Pengendalian Vektor

1. Pengertian Peran Ibu Rumah Tangga

Peran seorang ibu rumah tangga dalam mencegah Demam Berdarah Dengue (DBD) sangat krusial, karena mereka terlibat langsung dalam pengelolaan aktivitas di rumah dan lingkungan tempat tinggal. Ibu rumah tangga berkewajiban untuk menjaga kebersihan di dalam rumah serta di sekitar area hunian, sekaligus melaksanakan langkah-langkah pencegahan DBD melalui perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan, terutama dalam pelaksanaan 3M Plus. Pemahaman dan perilaku ibu rumah tangga menjadi aspek penting untuk mengurangi risiko

berkembangnya nyamuk *Aedes aegypti* di sekitar rumah, sehingga keberhasilan dalam pencegahan DBD sangat tergantung pada keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan sehari-hari (Fidya *et al.*, 2025).

2. Peran Ibu Rumah Tangga dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Rumah

Ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah sebagai bagian dari upaya mencegah Demam Berdarah Dengue (DBD) (Irsya *et al.*, 2025). Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dengan cara mengelola sampah di rumah. Keterlibatan ibu rumah tangga terlihat jelas melalui partisipasi aktif memilih sampah berdasarkan jenisnya, yaitu sampah organik dan anorganik, serta melaksanakan pengumpulan dan pengangkutan sampah ke bank sampah dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, mereka juga berkontribusi dalam pengolahan sampah, seperti mengubah sampah organik menjadi kompos dan pupuk cair serta mendaur ulang sampah anorganik menjadi produk kerajinan yang bernilai manfaat. Aktivitas ini juga diiringi oleh perubahan perilaku, seperti menghentikan praktik pembakaran dan pembuangan sampah sembarangan serta terlibat dalam program pengelolaan sampah di lingkungan sekitar. Pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan adanya kesadaran lingkungan yang terwujud melalui pemahaman, sikap, dan tindakan nyata dalam pengelolaan sampah rumah tangga sesuai dengan regulasi yang berlaku. (Irsya *et al.*, 2025).

3. Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Pencegahan dan Pengendalian Vektor

Peran ibu rumah tangga dalam pengendalian vektor DBD melalui tindakan pencegahan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam menerapkan 3M Plus. Ibu rumah tangga berkontribusi dengan cara menutup dan menguras tempat penyimpanan air, serta memanfaatkan atau mendaur ulang barang-barang bekas yang bisa menjadi sarang nyamuk. Ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam pencegahan DBD melalui perilaku menjaga kebersihan lingkungan dan penerapan tindakan pencegahan yang berkaitan langsung dengan pengendalian vektor DBD di lingkungan rumah tangga (Ibnu Mustopa Jati *et al.*, 2023).

E. Pemberdayaan Ibu Rumah tangga

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang fokus pada rangkaian kegiatan kemampuan individu atau kelompok dalam hal akses, pengelolaan, dan pengendalian sumber daya yang ada. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada dan mengatasi masalah sosial serta ekonomi secara mandiri. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk mengurangi ketergantungan serta mendorong terciptanya kemandirian dan peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan (Mubaroq & Dzulkarnain, 2023).

2. Konsep Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga

Pemberdayaan ibu rumah tangga merupakan suatu upaya

meningkatkan keterampilan dan kapasitas ekonomi yang berbasis di rumah tangga melalui pengembangan usaha yang produktif. Proses pemberdayaan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan keterampilan, pendamping dalam tahap produksi, pengemasan, pelabelan, dan pemasaran produk, sehingga para ibu rumah tangga dapat mengelola usaha sendiri. Dalam pemberdayaan ini, ibu rumah tangga diakui sebagai pihak utama dalam meningkatkan ekonomi keluarga, dengan fokus pada kemandirian ekonomi, peningkatan keterampilan, dan kesejahteraan keluarga serta komunitas sekitarnya (Rahmadi *et al.*, 2023).

3. Bentuk Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Pengendalian Vektor Berbasis Rumah Tangga

Pemberdayaan ibu rumah tangga dalam mengendalikan vektor DBD yang berfokus pada rumah tangga dilakukan melalui program edukasi tentang pola hidup bersih dan sehat serta pelatihan pembuatan larvitrap. Ibu rumah tangga dijadikan target utama agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengontrol lokasi berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* di area rumah (nurgadima achmad djalaluddin, 2025). Dan dengan kegiatan 3M Plus pencegahan demam berdarah yang dilakukan di tingkat rumah tangga dengan cara menguras dan membersihkan tempat penampungan air secara rutin, menutup rapat tempat penampungan air, serta memanfaatkan atau mendaur ulang barang bekas yang berpotensi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk (Nurlailah *et al.*, 2021).

F. Hambatan dan Faktor Pendukung Pengendalian Vektor Berbasis Rumah Tangga

1. Hambatan dalam Pelaksanaan Pengendalian Vektor

Hambatan pelaksanaan pengendalian Demam Berdarah Dengue (DBD) di tataran rumah tangga dapat dikategorikan sebagai berikut (Nguyen-tien *et al.*, 2019, Siyam *et al.*, 2021). :

- a. Kebijakan Lingkungan : kurangnya panduan yang detail, rendahnya komitmen dalam usaha.
- b. Sektor Kesehatan : beban kerja yang terlalu tinggi, kurangnya keahlian dalam berkomunikasi dengan masyarakat.
- c. Pengurus Lokal : kurangnya pentingnya pengendalian vektor, kurangnya kerjasama dengan sector kesehatan.
- d. Organisasi Masyarakat/ pemimpin komunitas : kurangnya antusiasme
- e. Komunitas : rendahnya kesadaran dan praktik yang buruk, kurangnya kesiapan dan keaktifan.
- f. Keterbatasan anggaran .

2. Faktor Pendukung Pengendalian Vektor Berbasis Rumah Tangga

Pengendalian vektor Demam Berdarah dengue (DBD) berbasis rumah tangga dilakukan dengan dukungan pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus yang secara rutin dilaksanakan oleh anggota keluarga. Aktivitas ini mencakup pengurusan tempat penampungan air, penutupan wadah air, daur ulang barang bekas, serta penggunaan larvasida dan repellent. Keterlibatan anggota keluarga dan

masyarakat secara aktif dalam memeriksa keberadaan jentik di area rumah, terutama di bak mandi, tempayan, dan wadah air lainnya, sangat penting untuk mengurangi sarang perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Keberadaan kader jumantik mandiri di tingkat RT ikut mendukung kelangsungan pengendalian vektor melalui pemantauan jentik secara rutin serta edukasi kepada rumah tangga. Selain itu, keberadaan sarana pendukung PSN seperti larvasida, alat pembersih, dan penutup wadah air memudahkan keluarga untuk melaksanakan pengendalian vektor secara mandiri (Atmaja *et al.*, 2025).

G. Upaya Perbaikan Pengendalian Vektor Berbasis Rumah Tangga

1. Konsep Peningkatan dan Perbaikan Pengendalian Vektor

Peningkatan pengendalian vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) dilakukan dengan memperkuat fungsi juru pantau jentik (jumantik) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sebagai landasan dalam pelaksanaan pengendalian vektor di tingkat rumah tangga. Materi edukasi kesehatan yang diberikan kepada jumantik melalui leaflet terbukti ampuh dalam memperdalam pemahaman mengenai pengendalian vektor DBD, termasuk peranan jumantik dalam pemantauan jentik dan upaya pencegahan penularan penyakit. Kenaikan tingkat pengetahuan setelah intervensi edukasi menunjukkan peningkatan kapasitas jumantik dalam menjalankan pengendalian vektor secara lebih optimal dan berkelanjutan di kawasan perumahan, sehingga mendukung upaya pencegahan DBD yang melibatkan (Monica *et al.*, 2025).

Peningkatan pengendalian vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) dilakukan dengan memperkuat kontribusi juru pantau jentik (jumentik) yang bertujuan untuk menentukan pengetahuan sebagai landasan dalam pelaksanaan pengendalian vektor di tingkat rumah. Penyuluhan kesehatan yang dilokasikan untuk jumentik melalui penggunaan media leaflet terbukti ampuh dalam memperdalam pemahaman mengenai pengendalian vektor DBD, termasuk fungsi jumentik dalam mengawasi jentik serta mencegah penyebaran penyakit tersebut. Kenaikan pengetahuan setelah dilakukan intervensi edukasi menandakan peningkatan kemampuan jumentik dalam melaksanakan pengendalian vektor secara lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan permukiman, sehingga mendukung upaya pencegahan DBD yang melibatkan masyarakat (Nindy Nurhalizah *et al.*, 2025).

2. Strategi Perbaikan Pengendalian Vektor di Tingkat Rumah Tangga

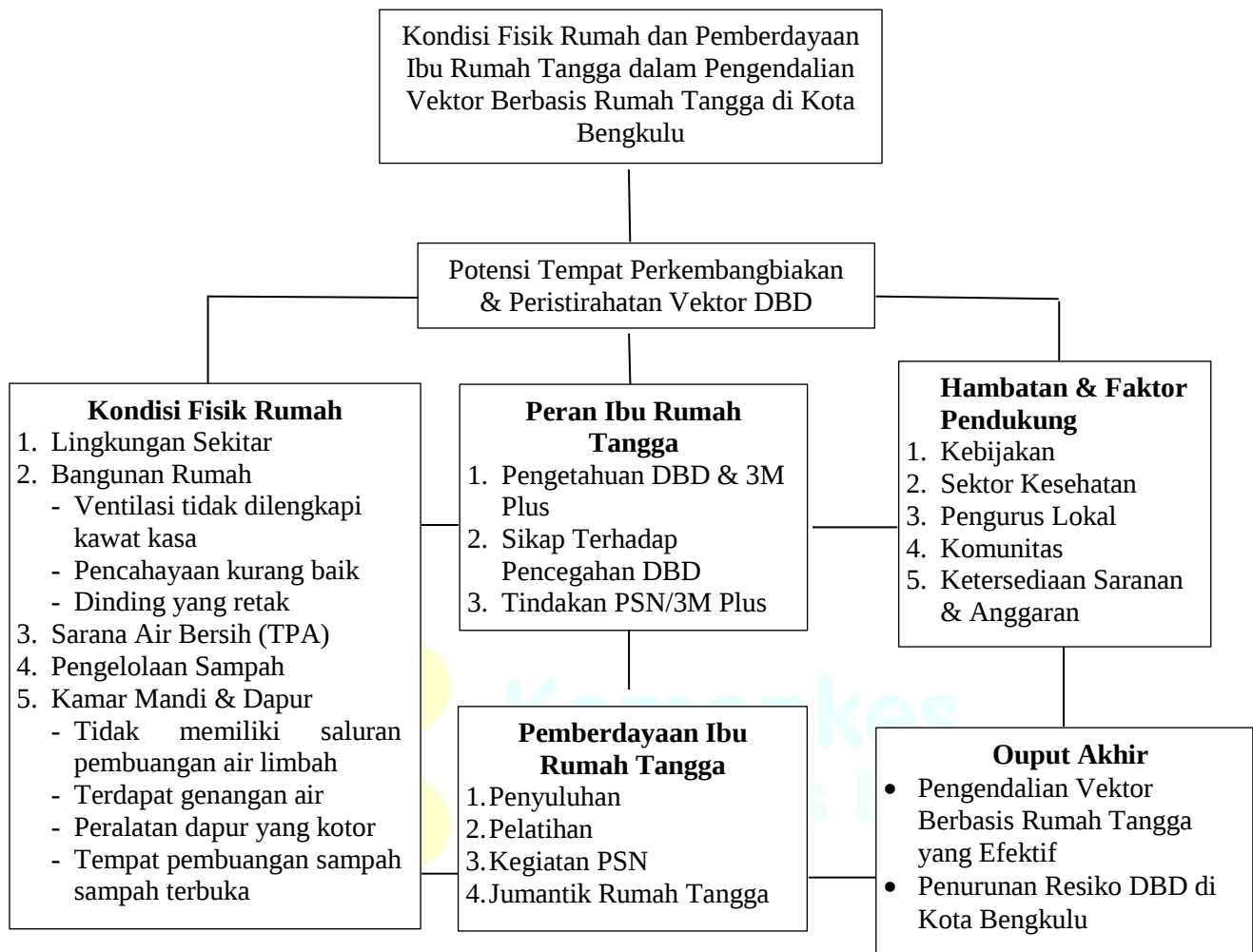
Strategi peningkatan pengendalian vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) di tingkat rumah tangga dilakukan dengan meningkatkan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Hal ini karena kurangnya kebiasaan PSN terbukti berhubungan dengan banyaknya jentik nyamuk *Aedes aegypti* di sekitar rumah. Upaya untuk mengendalikan vektor dilakukan dengan menerapkan PSN 3M Plus secara terus-menerus dan berkelanjutan, terdiri dari kegiatan menguras tempat penampungan air setidaknya sekali dalam seminggu, menutup rapat wadah penampungan air, serta membuang atau mendaur ulang barang bekas yang bisa jadi tempat perindukan nyamuk. Selain itu,

dilakukan juga tindakan tambahan seperti menaburkan larvasida abate, memelihara ikan yang memakan jentik, tidak menggantung pakaian di dalam kamar atau kamar mandi, serta menggunakan kelambu dan lotion anti nyamuk. Strategi ini harus didukung oleh pengawasan dan bimbingan tenaga kesehatan agar perilaku PSN tetap berkelanjutan, karena jika tidak ada pengawasan, kebiasaan PSN masyarakat cenderung menurun. Dengan perbaikan perilaku PSN secara konsisten di tingkat rumah tangga, maka jumlah jentik nyamuk dapat dikurangi dan risiko penularan DBD juga bisa berkurang (Priyatna *et al.*, 2023).

3. Peran Lintas Sektor dan Masyarakat Dalam Mendukung Keberlanjutan Pengendalian Vektor

Peran lintas sektor dan masyarakat dalam mendukung kelangsungan pengendalian vektor Demam Berdarah Dengue (DBD) terlihat dari partisipasi beragam pihak, termasuk pemerintah daerah, aparat desa, dan organisasi masyarakat seperti PKK dalam pelaksanaan sosialisasi dan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus. Kerja Sama antarsektor nyata dalam bentuk dukungan untuk kegiatan penyuluhan, pembentukan kader pemantauan jentik, serta pendampingan dalam program satu rumah satu jumantik. Selain itu, partisipasi masyarakat nampak melalui keterlibatan langsung dalam pemeriksaan jentik, melaksanakan PSN di lingkungan rumah tangga, dan upaya menjaga kebersihan lingkungan (Lensoni, 2025).

H. Kerangka Teori



Sumber : Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023

Keterangan :

: Di teliti

: Tidak di teliti

Gambar 1. Kerangka Teori